

**ADOPSI INOVASI PETANI KELAPA SAWIT TERHADAP
SISTEM INTEGRASI SAPI – KELAPA SAWIT (SISKA)
DI KABUPATEN KAMPAR**

**INNOVATION ADOPTION OF PALM OIL FARMERS FOR THE
INTEGRATION SYSTEM OF CATTLE-PALM (SISKA) IN KAMPAR
DISTRICT**

Joko Prestiwo¹, Susy Edwina², Evy Maharani²
Department of Agribusiness, Faculty of Agriculture, University of Riau
Jl. Binawidya 30, Pekanbaru 28291
jokoprestiwo@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to determine the adoption innovation and to know the level of adoption innovation of palm farmer for the Integration Systems of Palm Oil Cattle Programs (SISKA) in Kampar. The data collection method using survey methods. The population in this study were farmers who applied SISKA's program and farmers who no longer apply SISKA's program. The samples of this technique are 31 persons, including respondents who applied and had not apply SISKA's program. Analysis data used descriptive method. Variable characteristics of farmers and adoption of innovation analyzed using Likert Scale. The results showed that the Innovation Adoption Program (SISKA) by knowledge stages in average category, persuasion stage in average category, decision stage divided into two parts, the decision adopting included in low category, decision not to adopting included in average category. Implementation stage classified in very low category and at the confirmation stage in very low category. The level of innovation adoption by the farmers against SISKA program in Kampar obtained with low category.

Keywords: Adoption, Innovation, Integration, Farmers

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian saat ini masih memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakatnya terutama untuk usaha pertanian yang meliputi pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan serta perikanan. Dalam hal ini pembangunan pertanian itu bertujuan untuk selalu memperbaiki mutu hidup dan kesejahteraan manusia terutama petani,

baik perorangan maupun masyarakat pada umumnya.

Pola integrasi tanaman dan ternak diharapkan dapat menjadi bagian dalam usaha perkebunan, sistem integrasi sapi-sawit diharapkan dapat mengurangi permasalahan limbah sapi (kotoran) dan limbah kegiatan usaha kelapa sawit. Dengan teknologi sederhana limbah perkebunan berupa dedaunan sawit dan gulma dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak dan

1. Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
2. Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

kotoran sapi untuk pupuk organik (Bella, 2011).

Integrasi sapi dengan kelapa sawit merupakan suatu sistem usaha tani tanaman - ternak yang potensial dikembangkan di Indonesia karena didukung dengan luas tanam kelapa sawit mencapai 7 juta hektar dan kesesuaian adaptasi ternak sapi yang baik (Deptan, 2010).

Proses adopsi inovasi pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, pola pikir pada diri seseorang sehingga mampu mengambil keputusan sendiri setelah menerima pesan yang disampaikan oleh penyuluh kepada dirinya. Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar tahu, tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkannya dengan benar serta menghayatinya dalam kehidupan dan usahatani (Mardikanto, 1993).

Kabupaten Kampar memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit yang cukup luas dan didukung dengan adanya kelompok tani yang mengintegrasikan dengan ternak sapi kelapa sawitnya, dengan memanfaatkan limbah dari kelapa sawit untuk pakan ternak sapi. Hal tersebut akan dapat meningkatkan kesejahteraan petani, karena selain petani mendapatkan hasil dari kebun kelapa sawit petani juga mendapatkan penghasilan tambahan dari ternak sapi yang dipeliharanya. Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan perlu adanya penerapan sistem produksi dalam melaksanakan kegiatan usaha pengolahan pakan ternak sapi tersebut. Akan tetapi, sampai saat ini Program Siska sudah tidak dijalankan oleh petani. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, dengan tujuan: 1) Menganalisis proses adopsi inovasi petani kelapa sawit terhadap sistem integrasi Sapi-Kelapa Sawit di

Kabupaten Kampar; 2) Mengetahui tingkat adopsi inovasi petani Kelapa Sawit terhadap Sistem Integrasi Sapi – Kelapa Sawit di Kabupaten Kampar.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kampar yaitu di Desa Penyesawan, Desa Simpang Petai dan Desa Sari Galuh. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei 2014 sampai dengan November 2014 yang meliputi survei lapangan, pengumpulan data, pengolahan data sampai penulisan skripsi.

Metode Pengambilan Sampel dan Data

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kampar dengan menggunakan metode survei. Populasi dalam penelitian ini yaitu petani yang menerapkan Program sistem Integrasi Sapi Kelapa sawit dan Petani yang sudah tidak lagi menerapkan Program sistem Integrasi Sapi Kelapa sawit. Teknik pengambilan responden secara sensus dengan Petani yang menerapkan dan Petani Yang sudah tidak menerapkan Program Siska lagi dengan jumlah 31 orang.

Analisis Data

Analisis data dengan metode deskriptif, tujuan pertama dan ketiga dianalisis dengan skala likert sedangkan tujuan keempat menggunakan korelasi rank spearman.

1. Skala Likert

Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mendapatkan data ordinal maka untuk menjawab opsi pertanyaan dalam kuisioner yaitu menggunakan opsi jawaban model *skala likert*. Yang mana umumnya opsi jawaban terdiri atas lima opsi sebagai berikut : (1) Sangat Redah

(SR); (2) Rendah (R); (3) Sedang(S); (4) Tinggi (T); (5) Sangat Tinggi (ST), (Sarwono,2006).

Rentang skala Untuk menentukan kategori jawaban tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Skor variabel} = \frac{\text{Skala Tertinggi}-\text{Skala Terendah}}{\text{Banyak Sekala}} - 0,01$$

$$\text{Rentang skala} = \frac{5-1}{5} - 0,01 = 0,79$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses adopsi inovasi petani kelapa sawit terhadap SISKa

Berbagai teknologi dan inovasi di bidang pertanian telah banyak dihasilkan secara teknis maupun ekonomis, semua itu tidak serta merta diterima dan diterapkan oleh petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adopsi inovasi petani kelapa sawit terhadap SISKa di Kabupaten Kampar sama dengan proses yang dikemukakan oleh (Rogers, 2003) dalam teori proses keputusan inovasi. Teori ini menjelaskan bahwa ada lima tahapan yang harus dilalui, diantaranya

adalah 1) Pengetahuan; 2) Persuasi; 3) Keputusan; 4) Implementasi; 5) Konfirmasi.

Pengetahuan

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan petani terhadap SISKa termasuk kategori sedang dengan skor 3,31. Kondisi ini menunjukkan petani memiliki pengetahuan yang baik terhadap inovasi SISKa. Petani di Kabupaten Kampar sangat membutuhkan inovasi untuk mengatasi permasalahan pakan ternak sapi. SISKa menjadi solusi tepat dan sangat inovatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pengetahuan petani terhadap SISKa sudah baik dan menganggap SISKa sesuai dengan adat istiadat dan norma yang berlaku. Namun, praktek-praktek terdahulu tentang pelaksanaan SISKa masih dirasakan kurang oleh petani, sehingga keberadaan penyuluh diharapkan dapat membantu petani dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Tabel 1. Rekapitulasi Pengetahuan Petani Kelapa Sawit Terhadap Inovasi SISKa

No	Uraian	Skor	Kategori
1	Praktek sebelumnya	3,13	Sedang
2	Kebutuhan yang dirasakan	3,37	Sedang
3	Keinovatifan	3,37	Sedang
4	Norma-norma dan sistem sosial	3,35	Sedang
Jumlah skor		13,22	
Rata-rata skor		3,31	Sedang

Sumber: Data Olahan, 2014

Pengetahuan petani tentang praktek-praktek sebelumnya

Berdasarkan Tabel 1 skor pada tahap pengetahuan petani tentang praktek-praktek sebelumnya sebesar 3,13 termasuk kategori sedang, Kondisi

ini menyatakan bahwa pada beberapa lokasi pengetahuan petani tentang praktek-praktek sebelumnya mengenai program SISKa tidak terlalu banyak. Hal ini dikarenakan pelatihan dan pembinaan mayoritas hanya datang dari

satu orang penyuluh saja untuk setiap desa. Kemudian ada beberapa lokasi dimana penyuluh kurang bersedia untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialami petani sampai tuntas. Sehingga menjadi kendala bagi petani untuk mengembangkan usaha tani yang dimilikinya.

Kebutuhan yang dirasakan

Berdasarkan Tabel 1 skor pada tahap kebutuhan yang dirasakan petani sebesar 3,37 termasuk kategori tinggi. Kondisi ini menyatakan bahwa program SISKKA sangat memberi manfaat yang besar terhadap petani. Petani menyadari bahwa SISKKA sangat membantu mereka. Peningkatan pengetahuan petani terkait SISKKA, diharapkan mampu memberikan perbaikan kesejahteraan rumah tangga petani melalui peningkatan produksi sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Akan tetapi program SISKKA tidak cocok dan berkategori rendah di Kabupaten Kampar. Ketersediaan pakan rumput hijauan masih banyak, Ternak sapi juga mau memakan kulit ubi dan kulit nenas yang banyak tersedia di Kabupaten Kampar. Pelaksanaan program SISKKA kurang ekonomis bagi petani dan dianggap biayanya lebih besar daripada menanam rumput gajah.

Keinovatifan

Berdasarkan Tabel 1 skor pada tahap keinovatifan di Kabupaten Kampar sebesar 3,37 termasuk kategori sedang. Kondisi ini terjadi karena petani merasakan kegunaan dan manfaat dari hasil pelaksanaan SISKKA yang sudah dilakukan. Secara umum setiap kelompok tani yang melaksanakan SISKKA dapat menerima inovasi ini dengan baik. Kondisi ekonomi setiap anggota dapat meningkat dan petani ternak tidak

kesulitan lagi untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak sapi mereka. SISKKA dapat dilaksanakan di sekitar kebun mereka dan ketersediaan pelepah kelapa sawit sebagai bahan baku utama masih banyak di Kabupaten Kampar. Inovasi pengolahan pelepah menjadi solusi baru bagi petani dan sangat membantu petani dengan kehadiran mesin pencacah (*cooper*) pelepah kelapa sawit tersebut.

Norma-norma dan sistem Sosial

Berdasarkan Tabel 1 skor pada tahap norma-norma dan sistem sosial sebesar 3,35 termasuk kategori sedang. Komunikasi yang terjadi didalam kelompok juga terjalin dengan baik terlihat dari skor 3,62. SISKKA juga telah menerapkan nilai-nilai yang dapat diterima masyarakat di 3 desa penelitian. Pelaksanaan SISKKA secara umum di Kabupaten Kampar tidak melanggar norma-norma dan justru sangat bermanfaat untuk mengolah limbah pelepah kelapa sawit.

Petani menganggap bahwa teknologi pengolahan SISKKA sesuai dengan norma-norma sosial/adat istiadat desa dan kelompok tani yang melaksanakan SISKKA tersebut. Pelaksanaan SISKKA secara umum di Kabupaten Kampar tidak melanggar norma-norma dan justru sangat bermanfaat untuk mengolah limbah pelepah kelapa sawit.

Persuasi

Berdasarkan teori (**Rogers, 2003**) yang membahas tentang teori proses keputusan inovasi, persuasi dari karakteristik inovasi yang dipersepsikan dapat dibagi menjadi 5 kriteria, diantaranya adalah; 1) Keuntungan relatif; 2) Kompabilitas atau keserasian; 3) Kerumitan; 4) Dapat dicoba; 5) Dapat dilihat hasilnya.

Tabel 2. Persuasi Dari Karakteristik Inovasi yang Dipersepsikan (Ciri-Ciri Inovasi) Menurut Petani Kelapa Sawit Terhadap Adopsi Inovasi SSKA di Kabupaten Kampar

No	Uraian	Skor	Kategori
1	Keuntungan Relatif	3,00	Tinggi
2	Tingkat Kompabilitas	3,22	Tinggi
3	Kompleksitas	3,12	Tinggi
4	Dapat Dicoba	3,19	Sedang
5	Dapat Diamati	2,93	Sedang
Jumlah skor		15,46	
Rata-rata skor		3,09	Sedang

Sumber: Data Olahan, 2014

Keuntungan Relatif

Berdasarkan Tabel 2 skor pada tahap keuntungan relatif sebesar 3,00 termasuk kategori sedang, Hal ini memperlihatkan bahwa secara umum di Kabupaten Kampar, petani menganggap program SSKA ini memberikan berbagai keuntungan bagi petani ternak. Pelepah sawit lebih menguntungkan dibandingkan mencari rumput dan membuat petani tidak mengalami permasalahan pemenuhan kebutuhan pakan ternak sapi. Petani merasakan manfaat dari simbiosis mutualisme dalam pelaksanaan SSKA dimana kebun sawit milik petani lebih subur dan lebih baik dari keadaan sebelumnya. Kotoran ternak sapi juga dapat digunakan sebagai pupuk alami bagi kelapa sawit dan sumber energi *biogas*.

Tingkat Kompabilitas

Berdasarkan Tabel 2 skor pada tahap tingkat kompabilitas sebesar 3,22 termasuk kategori sedang. Dalam pelaksanaan SSKA petani menganggap kegiatan ini selaras dengan kebutuhan dan nilai-niali yang ada. Kecocokan menggunakan pakan dari pelepah sawit dan pengalaman sebelumnya, kecocokan inovasi dengan tempat tinggal petani, serta kecocokan teknologi yang digunakan dengan kebutuhan atau permasalahan petani selama ini membuat SSKA membantu

petani. Kondisi ini menyatakan bahwa tingkat kompabilitas petani terhadap program SSKA sedang. Hal ini dikarenakan kecocokan dan kesesuaian antara pakan dari pelepah sawit dan kesesuaian teknologi dianggap para petani kurang sesuai.

Kompleksitas

Berdasarkan Tabel 2 skor pada tahap kompleksitas atau kerumitan sebesar 3,12 termasuk kategori sedang. Kondisi ini dapat dijelaskan bahwa petani tidak begitu sulit dalam memahami teknologi pengolahan pelepah kelapa sawit dengan menggunakan mesin pencacah (*cooper*) dan cukup mudah menjadi terampil dalam memahami teknologi pengolahan tersebut. Petani menganggap teknologi SSKA ini lebih praktis dibandingkan mencari pakan rumput untuk ternak sapi mereka. .

Dapat Dicoba

Berdasarkan Tabel 2 skor pada tahap dapat dicoba sebesar 3,19 termasuk kategori sedang, Berdasarkan keterangan petani menyatakan teknologi pengolahan pelepah kelapa sawit pada SSKA sangat perlu dicoba terlebih dahulu oleh penyuluh atau pihak yang berkompeten. Kondisi ini memperlihatkan petani sangat menginginkan bukti terlebih dahulu untuk menerapkan SSKA, karena

petani tidak ingin menanggung resiko yang besar. Petani responden juga menganggap inovasi SSKA tidak dapat dijalankan dalam skala kecil. Harga mesin pencacah yang mahal membuat pengolahan pelepah sulit dilakukan perseorangan. Oleh sebab itu keberadaan kelompok tani menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung pelaksanaan SSKA. Resiko kegagalan akan lebih besar jika SSKA dilaksanakan dalam skala kecil atau perseorangan.

Dapat Diamati

Berdasarkan Tabel 2 skor pada tahap dapat diamati hasilnya sebesar 2,93 termasuk kategori sedang. Kondisi ini menyatakan bahwa program SSKA pada tahap diamati berkategori sedang. Hal ini dikarenakan sawit yang diberikan pupuk dari kotoran sapi memerlukan waktu lama untuk melihat perubahan yang terjadi pada kebun kelapa sawit. Petani yang memberikan pupuk dari kotoran ternak sapi di

sekitar kebun sawit menjadi lebih subur dari sebelumnya. Peningkatan kesuburan kebun kelapa sawit akan meningkatkan produksi kelapa sawit. Peningkatan produksi juga akan meningkatkan pendapatan petani dan bermuara pada peningkatan kesejahteraan.

Tahap Keputusan

Keputusan Mengadopsi

Tahap pengambilan keputusan untuk mengadopsi inovasi SSKA sebesar 2,20 termasuk kategori rendah. Hal ini dikarenakan di Kabupaten Kampar yang mendapat bantuan mesin *cooper* sebanyak 8 unit dan yang masih menjalankan Program SSKA hanya satu kelompok Tani yaitu di Desa Simpang Petai dan mesin *cooper* tidak setiap hari beroperasi karena tidak kesesuaian dan kecocokan mesin untuk pengolahan pakan sapi dari pelepah sawit.

Tabel 3. Keputusan Mengadopsi Menurut Patani Kelapa Sawit Rakyat Terhadap Program Sistem Integrasi Sapi-Kelapa Sawit di Kabupaten Kampar

No	Uraian	Desa	Desa	Desa	Kab. Kampar	Kategori
		Penyesawan	Simpang Petai	Sari galuh		
		Skor	Skor	Skor	Skor	
1	Keinginan mengadopsi dan menerapkan	1,00	4,80	1,00	2,27	Rendah
2	Keberlanjutan mengadopsi dan menerapkan program SSKA	1,00	4,40	1,00	2,13	Rendah
Jumlah Skor		2,00	9,20	2,00	4,40	
Rata-rata Skor		1,00	4,60	1,00	2,20	Rendah

Sumber: Data Olahan, 2014

Keputusan Tidak Mengadopsi

Tahap pengambilan keputusan untuk tidak mengadopsi sebesar 2,84 termasuk kategori sedang. Kondisi ini menyatakan bahwa program SSKA

pada tahap pengambilan keputusan untuk tidak mengadopsi berkategori Rendah. Hal ini dikarenakan di Kabupaten Kampar yang mendapat bantuan mesin *cooper* sebanyak 8 unit

beroperasi tidak setiap hari karena tidak kesesuaian dan kecocokan mesin untuk pengolahan bertahan. dan selebihnya sudah tidak pakan sapi dari pelepah sawit sehingga bertahan lagi untuk menjalankan hanya satu kelompok tani yang Program SISKKA.

Tabel 4. Keputusan Untuk Tidak Mengadopsi Menurut Patani Terhadap Program Sistem Integrasi Sapi-Kelapa Sawit di Kabupaten Kampar

No	Uraian	Desa	Desa	Desa	Kab. Kampar	
		Penyesawan	Simpang Petai	Sari Galuh	Skor	Kategori
1	Keinginan tidak Mengadopsi	4,09	1,00	4,10	3,06	Sedang
2	Keberlanjutan tidak mengadopsi dan tidak menerapkan program SISKKA seterusnya	3,45	1,00	3,40	2,62	Sedang
Jumlah Skor		7,54	0,00	7,50	5,68	
Rata-rata Skor		3,77	0,00	3,75	2,84	Sedang

Sumber: Data Olahan, 2014

Implementasi

Implementasi adalah tahap dimana petani kelapa sawit telah melaksanakan SISKKA dengan baik dan sesuai dengan anjuran. Pemahaman

yang baik akan mengarah kepada pelaksanaan yang baik. Pelaksanaan SISKKA yang baik akan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Tabel 5. Implementasi yang dilakukan petani kelapa sawit terhadap Program Sistem Integrasi Sapi - Kelapa Sawit di Kabupaten Kampar

No	Uraian	Desa	Desa	Desa	Kab. Kampar	
		Penyesawan	Simpang Petai	Sari Galuh	Skor	Kategori
1	Penerapan Program SISKKA berjalan baik sesuai dengan anjuran	0,00	4,40	0,00	1,47	Sangat Rendah
2	Pemahaman cara menerapkan SISKKA semakin baik	0,00	4,40	0,00	1,47	Sangat Rendah
3	Pelaksanaan SISKKA meningkatkan pendapatan petani	0,00	4,10	0,00	1,37	Sangat Rendah
Jumlah Skor		0,00	12,90	0,00	4,31	
Rata-rata Skor		0,00	4,30	0,00	1,43	Sangat Rendah

Sumber: Data Olahan, 2014

Berdasarkan Tabel 5 skor pada tahap implementasi sebesar 1,43 termasuk kategori sangat rendah. Kondisi ini menyatakan bahwa program SISKKA pada tahap implementasi berkategori sangat rendah. Hal ini dikarenakan petani kelapa sawit kurang paham dan banyak petani yang tidak lagi menerapkan program SISKKA. Untuk tahap implementasi menunjukkan bahwa petani masih mengalami beberapa kendala dalam pelaksanaan SISKKA di lapangan. Kurang tersedianya bahan campuran dan harganya yang tinggi merupakan salah satu kendala utama dalam pelaksanaan SISKKA oleh petani ternak. Hal ini yang menjadi perhatian untuk segera dibenahi oleh pemerintah dan pihak terkait agar pelaksanaan

SISKKA sebagai program unggulan Kabupaten Kampar dapat berjalan dengan baik

Konfirmasi

Berdasarkan Tabel 6 skor pada tahap konfirmasi hasilnya sebesar 1,38 termasuk kategori sangat rendah. Kondisi ini dikarenakan keterbatasan petani untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapi petani tentang masalah pemenuhan kebutuhan kelapa sawit yang petani miliki. Harapan petani adalah adanya penyuluh atau instansi yang bersedia memberi ilmu dan pengalaman untuk bisa membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh petani, sehingga perekonomian petani bisa menjadi lebih baik.

Tabel 6. Konfirmasi yang dilakukan petani kelapa sawit rakyat terhadap Program Sistem Integrasi Sapi-Kelapa Sawit di Kabupaten Kampar

No	Uraian	Desa	Desa	Desa	Kab. Kampar	Kategori
		Penyesawan	Simpang Petai	Sari Galuh		
		Skor	Skor	Skor	Skor	
1	Petani menanyakan kembali kendala dalam pelaksanaan SISKKA kepada penyuluh	0,00	4,10	0,00	1,37	Sangat Rendah
2	Evaluasi terhadap program SISKKA yang dijalankan kepada penyuluh	0,00	4,20	0,00	1,40	Sangat Rendah
Jumlah Skor		0,00	8,30	0,00	2,77	
Rata-rata Skor		0,00	4,15	0,00	1,38	Sangat Rendah

Sumber: Data Olahan, 2014

Tingkat Adopsi Inovasi Petani Kelapa Sawit Rakyat terhadap Program Sistem Integrasi Sapi-Kelapa Sawit di Kabupaten Kampar

Tingkat adopsi inovasi petani dapat ditentukan oleh pengetahuan, persuasi dari karakteristik inovasi yang

dipersepsikan, keputusan mengadopsi atau tidak mengadopsi, implementasi, dan konfirmasi.

Tabel 7. Tingkat adopsi inovasi petani kelapa sawit rakyat terhadap Program Sistem Integrasi Sapi-Kelapa Sawit di Kabupaten Kampar

No	Variabel	Skor	Kategori
1	Pengetahuan petani	3,31	Sedang
2	Persuasi (karakteristik inovasi yang dipersepsikan)	3,09	Sedang
3	Keputusan		
	a. Mengadopsi	2,20	Rendah
	b. Tidak Mengadopsi	2,84	Sedang
4	Implementasi	1,43	Sangat Rendah
5	Konfirmasi	1,38	Sangat Rendah
Jumlah Skor		14,25	
Rata-rata Skor		2,37	Rendah

Sumber: Data Olahan, 2014

Tingkat adopsi inovasi petani terhadap Program Sistem Integrasi Sapi- Kelapa Sawit (SISKA) di Kabupaten Kampar pada kategori rendah dengan rata-rata skor adalah 2,37. Artinya petani yang mengikuti proses adopsi dari mulai pengetahuan sampai dengan konfirmasi Kurang merasakan manfaat dari Program Sistem Integrasi Sapi- Kelapa Sawit yang telah mereka jalankan. Kecocokan program SISKA untuk dijalankan di Kabupaten Kampar kurang sesuai. Hal ini karena ketersediaan pakan rumput hijauan masih banyak. Ternak sapi juga mau memakan kulit ubi dan kulit nenas yang banyak tersedia di Kabupaten Kampar. Pelaksanaan program SISKA kurang ekonomis bagi petani dan dianggap biayanya lebih besar daripada menanam rumput gajah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Proses adopsi inovasi petani kelapa sawit terhadap SISKA di Kabupaten Kampar pada tahap pengetahuan termasuk kategori sedang. Tahap persuasi dari ciri-ciri inovasi yang dipersepsikan termasuk kategori sedang. Tahap keputusan dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu

keputusan mengadopsi termasuk dalam kategori Sangat Rendah, keputusan tidak mengadopsi termasuk dalam kategori Rendah. Tahap implementasi tergolong kategori Rendah serta pada tahap konfirmasi berada pada kategori Sangat Rendah.

2. Tingkat adopsi inovasi petani kelapa sawit rakyat terhadap SISKA berada pada kategori Rendah hal ini terjadi karena kecocokan program SISKA untuk dijalankan di Kabupaten Kampar kurang sesuai dan ketersediaan pakan rumput hijauan masih banyak. Ternak sapi juga mau memakan kulit ubi dan kulit nenas yang banyak tersedia di Kabupaten Kampar. Dilihat dari variabel pengetahuan, persuasi, keputusan mengadopsi atau tidak mengadopsi, implementasi dan konfirmasi.

Saran

1. Tingkat adopsi inovasi dapat ditingkatkan melalui adanya pelatihan dan pengembangan yang diberikan oleh penyuluh atau pihak yang berkompeten untuk membantu petani dalam usahataniya, misalnya pihak yang berkompeten untuk membantu petani yaitu dari

perguruan tinggi, pemerintah atau dari dinas perkebunan maupun pertanian untuk dapat memfasilitasi petani dalam pengembangan usahatani yang dimilikinya.

2. Adanya penelitian lebih lanjut tentang adopsi inovasi petani kelapa sawit terhadap SSKA baik di Kabupaten Kampar ataupun daerah lain di Provinsi Riau. Evaluasi terhadap pelaksanaan SSKA di lapangan sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi oleh petani. Selain itu, pengambil kebijakan di Kabupaten Kampar harus segera memperbaiki berbagai kekurangan dalam pelaksanaan dan menyusun strategi pemberdayaan petani kelapa sawit yang tepat dalam pengembangan SSKA di Kabupaten Kampar.

DAFTAR PUSTAKA

Bella, Arihant Alba. 2010. **Persepsi Motivasi Petani Terhadap**

System Integrasi Sapi Kelapa Sawit (SSKA) di Kabupaten Siak. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru.

Departemen Pertanian. 2010.

Kebijakan Pengembangan Sapi Potong di Indonesia. Prosiding Workshop Nasional Dinamika dan Keragaan Sistem Integrasi Ternak – Tanaman: Padi, Sawit, Kakao. (In Press). Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor

Mardikonto, T. 1993. **Redefinisi dan Revitalisasi Penyuluhan Pertanian.** UNS Press. Surakarta.

Rogers, E.M. 2003. **Diffusions of Innovations, Third Edition.** Free Press. New York

Sarwono, Jonathan. 2006. **Korelasi.** <http://jonathansarwono.info/korelasi/korelasi.htm>. Diakses pada tanggal 11 Agustus 2014.